

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karakter seseorang sangat menentukan baik-buruknya perilaku. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat merupakan dambaan bagi setiap pendidik. Mengingat pentingnya peranan karakter dalam menentukan bentuk perilaku setiap peserta didik maka Negara Republik Indonesia melalui Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia sangat menekankan pentingnya membangun karakter yang kuat bagi setiap peserta didik sehingga setiap peserta didik menjadi manusia yang utuh, yakni manusia yang cerdas sekaligus berkarakter kuat.

Sekolah adalah satu-satunya jalur pendidikan formal yang mempunyai kedudukan sangat vital dalam membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter kuat. Dengan demikian, setiap sekolah wajib menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, utamanya kepada peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk sifat-sifat positif dalam diri setiap peserta didik,

seperti disiplin, beretika moral, pekerja keras, jujur, menghargai sesama, dan percaya diri. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi karakter positif peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani-rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam diri sendiri dan menjadi anak yang mandiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter peserta didik termanifestasi dalam perilaku/kebiasaannya dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Karakter peserta didik dalam lingkungan sosial termanifestasi dalam cara berpikir, bersikap, berperasaan, berkata-kata yang didasari oleh nilai agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter peserta didik di sekolah maka Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Dengan demikian, menurut Suyanto & Hisyam (2000: 2) bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Konsep pendidikan karakter tersebut kemudian menjadi rujukan konseptual dan operasional dalam pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian karakter peserta didik pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Frye, 2002: 3).

Sekalipun setiap sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan yang telah digariskan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Pendidikan Nomer 20 Tahun 2003 dalam Pasal 3, namun realita menunjukkan bahwa masih cukup banyak generasi muda di Indonesia umumnya dan peserta didik di sekolah khususnya menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kepemilikan karakter yang lemah.

Irianto (2010: 380) mengidentifikasi sejumlah keadaan yang menyebabkan ketidak menentuan yang paling berbahaya dalam kehidupan, yaitu lunturnya keimanan sebagai masyarakat yang agamis. Adapun indikasinya adalah penurunan budi pekerti, maraknya penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, sex bebas, perilaku tuna-susila, meningkatnya pengangguran, kemiskinan, dan derajat kesehatan masyarakat yang buruk. Hal tersebut pada akhirnya turut mempengaruhi kualitas kelangsungan peradaban masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam kelas, sering terdapat beberapa peserta didik yang menyontek, membuli kawan, mengeluarkan kata-kata kotor, mengambil barang milik kawan tanpa ijin (mencuri), membolos, atau bahkan berbuat asusila. Peserta didik juga sering menunjukkan perilaku di luar rumah yang mengindikasikan lemahnya karakter. Peristiwa tawuran antar pelajar, aksi merusak fasilitas umum, kebut-kebutan di jalan raya, balapan liar, menyaksikan film/gambar porno, mencuri, berbuat cabul, malas belajar, nongkrong di pinggir jalan, bergabung dengan berandalan dan begadang sampai larut malam adalah beberapa contoh perilaku peserta didik yang melanggar norma-norma dalam kehidupan..

Gejala perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya karakter seperti yang telah diuraikan tersebut juga sering terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kota Kupang. Beberapa kasus *droup-out* siswa SMP dan SMA sering terjadi karena kasus pergaulan bebas, sering membolos, kecelakaan lalu lintas hingga mengakibatkan cacat fisik karena ngebut-ngebutan. Perilaku yang mengindikasikan lemahnya karakter tersebut pada umumnya berujung “dipenjaranya” anak-anak di pusat rehabilitasi.

Lemahnya karakter sebagian generasi muda Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya tidak lain adalah pendidikan karakter bangsa yang ‘amburadul’ (Irianto, 2010: 380). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan karakter generasi muda/peserta didik yang cenderung lemah maka dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 dicanangkan penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap materi pembelajaran harus mengandung nilai-nilai luhur pembentuk karakter peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Sebagaimana halnya dengan kegiatan manajemen pada umumnya, manajemen pendidikan karakter di sekolah mencakup

bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi.

Sekalipun setiap sekolah telah melaksanakan manajemen pendidikan karakter namun pada umumnya belum dimanajemeni dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan karakter di kebanyakan sekolah pada umumnya masih lemah. Mengenai masih lemahnya manajemen pendidikan karakter di berbagai sekolah telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Suhartinah (2012: 192) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum mendasarkan diri pada metode dan langkah-langkah kegiatan yang tersusun secara eksplisit.

SMAK Giovanni Kupang adalah salah satu SMAK Swasta Katholik yang sangat giat dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter di SMAK Giovanni berpedoman pada Misi sekolahnya, yaitu “Terwujudnya Sekolah/Tamatan yang Berkualitas, Unggul, Handal, dan Kompeten dalam bidang IPTEKS, IMAN dan MORAL yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai Kristiani”.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wakil kepala sekolah dalam rangka studi pendahuluan, pendidikan karakter di SMAK Giovanni Kupang direncanakan secara bersama antara pimpinan sekolah dengan seluruh guru. Acuan utama dalam merencanakan pendidikan karakter adalah misi sekolah. Pendidikan karakter di SMAK Giovanni Kupang dilakukan di luar kelas dan selama jam-jam pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal. Sekolah sangat memperhatikan pentingnya

pembinaan rohani melalui mengajarkan aturan dan norma yang baik, menanamkan disiplin agar peserta didik menjadi manusia yang utuh, jujur, cerdas, kompeten, ulet dan mandiri. Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber daya guru, siswa, tenaga kependidikan, dan pemangku kependidikan, serta masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

Berdasarkan serangkaian wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah dan beberapa guru, penulis pada akhirnya memperoleh kesan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMAK Giovanni Kupang nampaknya sudah cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh informasi yang berhasil penulis kumpulkan bahwa interaksi sosial dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya baik. Pada sisi yang lain penulis juga memperoleh informasi bahwa masih ada beberapa permasalahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dikatakan kurang baik, misalnya: beberapa peserta didik terlambat mengikuti upacara atau baris, tidak memberi salam kepada guru atau teman lainnya, sering berkata bohong atau tidak jujur, sering bolos sekolah, mengucapkan kata-kata yang kasar. Tabel 1.1 berikut ini adalah data dokumentasi pelanggaran yang pernah dilakukan oleh peserta didik SMAK Giovanni Kupang.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Masalah yang sering Dilakukan Siswa-siswi**  
**SMAK Giovanni Kupang TA 2021/2022**

No	Jenis Masalah		Jumlah Masalah	
	Pribadi	Sosial	Pribadi	Sosial
<b>1</b>	Terlambat datang sekolah	Bolos	10	10
	Berpakaian tidak rapi di lingkungan sekolah		15	
	Tidak mengerjakan PR	Tidak aktif saat pelajaran berlangsung	10	20
	Mengucapkan kata kasar	Kurang menjaga fasilitas belajar dalam kelas	20	8
	Tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa)		10	

(Sumber data: SMAK Giovanni Kupang 2022)

Sekalipun pemerintah selalu giat berbicara mengenai pentingnya pembentukan karakter, namun menurut Hidayat (2010: 21) bahwa tanpa budaya sekolah yang bagus, sulit untuk melakukan pendidikan karakter kepada peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Budaya bersih, budaya tertib, atau lebih luas lagi budaya pendidikan dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah pada umumnya memiliki korelasi yang tinggi dengan pendidikan karakter, namun tidak setiap kondisi budaya sekolah mampu memberikan perubahan pada karakter siswa secara efektif. Agar budaya sekolah berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik maka diperlukan pembiasaan perilaku berkarakter kuat yang dilakukan secara rutin.

Setiap sekolah memiliki budayanya sendiri dan nilai karakter kadang-kadang ditonjolkan sebagai ciri khas sekolah. SMAK Giovanni Kupang merupakan salah satu sekolah yang memiliki budaya religius. Nilai religius merupakan salah satu dari nilai pembentuk karakter akan termanifestasi dalam sikap mematuhi dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dan toleran dengan pemeluk agama lain. Dengan budaya religius, seseorang dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya, menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budaya sekolah merupakan landasan dari pendidikan di sekolah.

Selain budaya sekolah, guru juga mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, proses tersebut terlukis dan terjadi dalam interaksi guru dengan siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru yang sangat penting di sekolah tak tergantikan oleh siapapun atau apapun.

Agar guru mampu memerankan dirinya sebagai pendidik maka secara kepribadian guru harus kompeten, atau dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Guru yang kompeten dalam kepribadiannya akan mampu memperlakukan setiap peserta didik secara terhormat dan manusiawi, mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan dalam bertutur kata, dalam disiplin, dan dalam bertingkah laku. Namun sayangnya, belum semua guru mempunyai kepribadian se-ideal itu. Tidak jarang ada guru yang tidak mampu mengendalikan



emosinya sehingga menunjukkan perilaku yang kurang beradab, atau tidak mampu mengendalikan diri terhadap nafsu serakah, egois, dan sikap-perilaku negatif lainnya.

SMAK Giovanni Kupang adalah salah satu SMAK Swasta Katholik yang sangat giat dalam menyelenggarakan pendidikan, memiliki guru dan karyawan yang yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etos kerja yang tinggi, bersikap terbuka, mampu mengendalikan diri, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian. Memiliki kompetensi sosial, yakni mampu bekerja sama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan atau sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan gereja. Dalam menyelenggarakan pendidikan, guru-guru yang di Yayasan Swastisari dituntut menguasai materi pembelajaran, memberi teladan sikap dan perilaku, memiliki kecintaan dan komitmen terhadap profesi, menjadi motivator agar siswa aktif belajar, mampu berlaku jujur, adil dan menyenangkan, menguasai berbagai strategi pembelajaran dan bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan, mengenal karakteristik siswa dan mendapat kesempatan mengembangkan profesi.

Kompetensi kepribadian guru akan nampak dalam perilakunya seperti berikut ini: memiliki etos kerja yang tinggi, bersikap terbuka, mampu mengendalikan diri, mampu mengembangkan diri, dan memiliki integritas kepribadian. Guru juga harus memiliki kemampuan kepribadian mantap, stabil, dewasa dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik; Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

Terkait dengan seluruh permasalahan yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung dan tidak mendukung. Hasil penelitian Manurung (2018) mengenai “Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%, sedangkan hasil penelitian Prayudha (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry Kelurahan Wonokromo Surabaya” menunjukkan 50,36% peserta didik merasa bahwa karakternya tidak ada perubahan secara signifikan dari sebelumnya. Hal ini berarti budaya pesantren hanya berpengaruh pada berubahnya karakter terhadap kurang dari 50% jumlah peserta didik. Hasil penelitian Widatul Khusnah (2020) dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas V Sd Dabin 1 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa yaitu koefisien determinan sebesar 43,8%.

Hasil penelitian Guri (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Pai Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Religius Siswa yaitu koefisien determinan sebesar 51 %, Hasil penelitian Sofiatun Ayuni (2020) dengan judul “Pengaruh

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat berpengaruh dan signifikan terhadap Sikap *Tawadhu'* pada umumnya dalam kondisi tinggi sebanyak 29 siswa (38%), sedang sebanyak 38 siswa (50%),

Berdasarkan teori, permasalahan, dan adanya *research gap* yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMAK Giovanni Kupang dengan judul: **Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Peserta Didik di SMAK Giovanni Kupang.**

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru, dan karakter peserta didik di SMAK Giovanni Kupang?
2. Apakah manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kompetensi kepribadian guru secara parsial pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Giovanni Kupang?
3. Apakah manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kompetensi kepribadian guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Giovanni Kupang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Mengetahui gambaran manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru dan karakter peserta didik di SMAK Giovanni Kupang.
2. Mengetahui pengaruh dan signifikansi secara parsial manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik SMAK Giovanni Kupang.
3. Mengetahui pengaruh dan signifikansi secara simultan manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, dan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik SMAK Giovanni Kupang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas dua manfaat yaitu Manfaat Teoritis Dan Manfaat Praktis

#### **1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

#### **2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mempunyai sejumlah manfaat bagi berbagai pihak yang tertarik maupun yang bertanggungjawab dalam pendidikan karakter di berbagai sekolah, terutama:

**a. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai praktik manajemen pendidikan karakter yang telah dilakukannya, dapat menginspirasi, dan kemudian mampu berinovasi dalam memanajementi pendidikan karakter di sekolah yang dikelolanya.

**b. Guru**

Memberikan wawasan pemikiran tentang praktik pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

**c. Orang Tua Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tanggungjawab sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

**d. Peneliti Sendiri**

Hasil penelitian ini dapat memacu penulis sendiri dalam mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian dalam bidang pendidikan yang lebih luas.